

Arif Sobirin Wibowo, M.Pd
Ida Bagus Weda Wigena, M.Pd
Yunike Sulistyosari, M.Pd
Habibi Sultan, M.Pd



BUKU AJAR

DASAR DAN KONSEP PENDIDIKAN MORAL

BUKU AJAR
DASAR DAN KONSEP PENDIDIKAN MORAL

Arif Sobirin Wibowo, M.Pd
Ida Bagus Weda Wigena, M.Pd
Yunike Sulistyosari, M.Pd
Habibi Sultan, M.Pd



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BUKU AJAR
DASAR DAN KONSEP PENDIDIKAN MORAL

Penulis:

Arif Sobirin Wibowo, M.Pd
Ida Bagus Weda Wigena, M.Pd
Yunike Sulistyosari, M.Pd
Habibi Sultan, M.Pd

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

v,61, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-293-9

Cetakan Pertama:

Januari 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, sebab berkat kasih dan anugerah-Nya, buku ajar ini dengan judul Dasar dan Konsep Pendidikan Moral ini dapat diselesaikan. Penulisan buku ajar ini bertujuan untuk melengkapi komponen pembelajaran mata kuliah. Penulisan buku ajar ini sangat dibutuhkan sebagai buku sumber yang dapat diperoleh untuk kepentingan keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan. Buku ajar ini disusun secara sistematik dan tentunya akan bermanfaat bagi mahasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar, bahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam perkuliahan.

Selain itu penulisan buku ajar ini dengan maksud menjadi rambu-rambu akademik tentang kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Sekaligus merupakan acuan baik dosen maupun mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Namun demikian, penulis menyadari bahwa buku ajar ini memiliki kekurangan-kekurangan, untuk itu segala kritikan dan saran, sangat diharapkan demi perbaikan penulisan selanjutnya, dan tentunya disampaikan terimah kasih.

Akhirnya penulis dapat menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan sehingga Buku Ajar ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini terutama penulis sampaikan kepada Rektor yang telah memberikan peluang kepada saya sebagai dosen untuk menulis buku ajar, dan juga kepada Ketua LP3M serta para tim reviewer yang telah menilai buku ajar yang saya ajukan dan dapat diterima untuk dilakukan penulisan sampai dengan buku ajar dapat tersusun.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 KONSEP MORAL.....	1
A. Pengertian Moral.....	1
B. Hakikat Perkembangan Moral.....	4
C. Sumber Nilai moral.....	5
Soal Tes Formatif.....	11
Daftar Pustaka.....	12
BAB 2 KONSEP NORMA DALAM PENDIDIKAN MORAL.....	13
A. Pengertian Norma.....	13
B. Klasifikasi Norma.....	15
C. Norma dalam Pendidikan Moral.....	19
Soal Tes Formatif.....	21
Daftar Pustaka.....	22
BAB 3 FASE PERKEMBANGAN MORAL.....	23
A. Perkembangan Moral Menurut John Dewey.....	23
B. Perkembangan Moral Jean Piaget.....	26
C. Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg.....	32
Soal Tes Formatif.....	39
Daftar Pustaka.....	40
BAB 4 PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN MORAL.....	41
A. Pendekatan Pendidikan Moral.....	41
B. Metode Pendidikan Moral.....	43
C. Evaluasi Pendidikan Moral.....	45
Soal Tes Formatif.....	47
Daftar Pustaka.....	48
BAB 5 NILAI MORAL DI INDONESIA DAN GLOBAL.....	49
A. Nilai Nilai Moral Pribadi.....	49
B. Nilai Nilai Moral Sosial.....	53
C. Nilai Nilai Moral Global.....	56
Soal Tes Formatif.....	60
Daftar Pustaka.....	61

BAB 1

KONSEP MORAL

Tujuan :

1. Mampu memahami pengertian moral.
2. Mampu menjelaskan pengertian moral menurut para ahli.
3. Mampu memahami hakikat perkembangan moral.
4. Mampu menguraikan sumber nilai moral.
5. Mampu menelaah berbagai sumber nilai moral.

A. PENGERTIAN MORAL

Kata moral merupakan salah satu kata yang dapat menunjukkan pola tingkah laku seseorang. Menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Definisi arti kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti: kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama dari bahasa Yunani dan yang kedua berasal dari bahasa Latin. Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Tindakan moral ini perlu difasilitasi melalui lingkungan sosial yang kondusif dan pembinaan moral, agar tercipta perkembangan moral dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan moral merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, lingkungan yang kondusif maupun lingkungan sekolah.

Secara etimologis kata moral berasal dari bahasa latin yaitu “*Mores*” yang berasal dari suku kata “*Mos*”. *Mores* berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik (Darmadi, 2009: 50). Moralita berarti mengenai tentang kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Kesimpulannya moral merupakan semua tindakan baik dan tindakan buruk pada diri manusia

yang terbentuk karena sebuah kebiasaan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas atau norma. Jadi kebiasaan baik dan buruk itulah yang membentuk moral baik dan moral buruk, oleh sebab itu sebuah kebiasaan akan menjadi mengkristal atau membentuk moral seseorang.

Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik buruknya saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap profesinya, dari hal tersebut maka dapat diartikan kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik- buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Beberapa pengertian moral menurut para ahli :

- a. Pengertian moral dalam kamus psikologi (Chaplin, 2006): dituliskan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.
- b. Pengertian moral dalam Hurlock (Edisi ke-6, 1990): mengatur bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.
- c. Aristoteles berpendapat bahwa nilai-nilai moral adalah bagian dari kebajikan, dan bahwa orang yang memiliki kebajikan akan selalu bertindak dengan cara yang tepat. Menurutnya, orang yang memiliki kebajikan akan selalu bertindak demi kebaikan orang lain, tidak hanya demi kepentingan diri sendiri.
- d. Pengertian moral menurut Webster new word dictionary (Wantah, 2005): bahwa moral adalah suatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku.
- e. Maria Assumpta: pengertian moral adalah aturan-aturan(rule) mengenai sikap (attitude) dan perilaku manusia (human behavior) sebagai manusia. Hal ini mirip bila dikatakan bahwa orang yang bermoral atau dikatakan memiliki moral adalah manusia yang memanusiaikan orang lain.

- f. Menurut Wantah (2005): Moral adalah suatu yang harus dilakukan atau tidak ada hubungannya dengan kemampuan untuk menentukan siapa yang benar dan perilaku yang baik dan buruk.
- g. Menurut Dewey: Mengatakan bahwa asal masalah moral yang berkaitan dengan nilai-nilai moral.
- h. Menurut Baron dkk: Mengatakan bahwa masalah moral yang berkaitan dengan pelanggaran dan mendiskusikan tindakan yang benar atau salah.
- i. Menurut Magnis Susino: Mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik orang miskin sebagai manusia, sehingga aspek moral kehidupan manusia adalah hal kebaikan sebahai manusia.

Moralitas adalah sistem nilai yang tertera tentang bagaimana seharusnya seseorang hidup dengan baik sebagai manusia. Moralitas terkandung dalam norma-norma kehidupan sosial berupa nasihat, petunjuk, aturan dan tata tertib yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui agama atau budaya tertentu serta Moralitas juga merupakan totalitas kualitas tindakan manusia yang terkait dengan kebaikan dan kejahatan. (Tanshil, 2012) mengemukakan bahwa pertumbuhan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh lingkungan moral di rumah, di sekolah, dan di masyarakat luas. Lingkungan rumah yaitu keluarga dan masyarakat berikut lingkungan sekolah yang merupakan bagian dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi pertumbuhan moral.

Faktor internal, pertumbuhan moral tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor gender. Strategi penanaman nilai moral di sekolah merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk meningkatkan penilaian moral siswa dan memaksimalkan kemampuan berpikir moralnya agar Siswa dapat mengukur apakah tindakan yang telah mereka lakukan baik atau buruk. di lingkungan sekolah pertumbuhan moral bisa dilakukan melalui pendidikan karakter dikarenakan Membentuk kecerdasan afektif yang mengarah pada karakter pribadi dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut, Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menyingkalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik dan buruk. Moral sebagai

gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

B. HAKIKAT PERKEMBANGAN MORAL

Perkembangan moral menjadi teori yang perlu dibahas ketika mendeskripsikan tentang moral. Jean Piaget bisa dibilang sebagai orang yang pertama kali meneliti perkembangan moral (Lapsley, 2006). Piaget meneliti moral judgment pada anak, dan menulis buku berjudul “The Moral Judgment of The Child“ pada tahun 1932. Penelitian Piaget kemudian dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg pada tahun 1970-an. Teori Kohlberg mengenai Moral Reasoning atau Cognitive Model of Moral Development mendapatkan banyak perhatian dan memberikan pengaruh pada penelitian-penelitian mengenai perkembangan moral.

Namun demikian, teori Kohlberg tidak lepas dari kritik. Carol Gilligan, seorang feminis misalnya, menyampaikan kritik pada artikelnya yang cukup berpengaruh di Harvard Educational Review pada tahun 1997 dan buku best-sellernya *In a Different Voice* pada tahun 1982. Gilligan mengklaim bahwa moralitas perempuan secara kualitatif berbeda disbanding moralitas laki-laki. Menurutnya, prinsip moral reasoning perempuan adalah *ethic of care*, sedangkan laki-laki adalah *ethic of justice* (Walker, 2006). Gilligan mengkritik bahwa Kohlberg hanya membatasi diri pada prinsip keadilan (*ethic of justice*), dan bersifat diskriminatif karena tidak mempertimbangkan perbedaan gender.

Kritik lain disampaikan oleh Eliot Turiel dengan *social cognitive domain theory*. Dalam beberapa hal, antara Kohlberg (*structuraldevelopment theory*) dan Turiel (*socialcognitive domain perspectives*) sebenarnya memiliki beberapa kesamaan. Keduanya menyampaikan bahwa perkembangan moral akan lebih baik dipahami dengan menganalisa moral judgment. Emosi dianggap terpisah dan tidak memotivasi kekuatan moral judgment, sedangkan perilaku dianggap hasil dari moral judgment. Keduanya juga menganggap bahwa moralitas terbentuk bukan karena interaksi individu dan lingkungannya. Kritik Turiel terhadap Kohlberg adalah bahwa moralitas hanyalah satu dari tiga bentuk pengetahuan sosial (*Social Knowledge*). Pengetahuan sosial, menurut Turiel, ditandai dengan *heterogeneity* dan *coexistence* antara orientasi sosial, motivasi dan tujuan. Jadi, pemahaman

mengenai justice, welfare, dan right (moral issues) coexist dengan authority, tradition, social norms (social conventional issues), dan privacy, bodily integrity and control, dan delimited set of choices and preferences (personal issues) (Smetana, 2006). Turiel (2006) mengatakan bahwa untuk memahami fungsi dan perkembangan moral yang ada pada suatu masyarakat ada baiknya memahami juga kultur dan struktur masyarakatnya.

Menurut Turiel, (2006) :

“In some cultural analyses, inequalities are seen as acceptable to members of the group because of asymmetrical reciprocity; that is, the subordinate accepts his or her status and is compensated by the advantages of the care given by those in dominant positions, and because of an upbringing that shapes the individual to participate in a collective system of interdependence and duties”

Masyarakat seperti itu jika dinilai dengan menggunakan standard yang berbeda, misal ethic of justice, tentu, akan menimbulkan kritik dan kesalahan. Namun demikian, Turiel masih menganggap bahwa teorinya bersifat universal. Perkembangan teori mengenai perkembangan moral sudah banyak mengalami pergeseran. Teori moral reasoning dan moral judgment dari Piaget dan Kohlberg yang cukup lama mendominasi penelitian psikologi moral dan mempengaruhi pendidikan moral sudah banyak mendapatkan koreksi. Penekanan berlebih terhadap peran rasio dalam penilaian moral, prinsip keadilan, dan universalitas teori sudah mengalami pergeseran ke arah yang lebih menghargai peran penting emosi di dalam penilaian moral, prinsip-prinsip moral menjadi lebih beragam dan berkait dengan budaya, culture-bound. Pergeseran ini dapat dipahami karena akhir-akhir ini tengah berkembang pesat penelitian-penelitian mengenai social neuroscience (pengaruh fungsi neural terhadap perilaku sosial) dan munculnya perhatian yang sangat intens terhadap budaya dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial.

C. SUMBER NILAI MORAL

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Sedangkan moral merupakan hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau normal. Istilah moral juga digunakan untuk memberikan

batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai baik atau buruk, benar atau salah. Dilihat dari sumber, baik nilai ataupun moral dapat diambil dari wahyu Illahi ataupun dari budaya. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral akan menentukan seseorang bersalah atau tidak, dapat dilihat dari besar tidaknya tanggung jawab dan akibat moralitas yang ditimbulkannya. Manusia yang bermoral dapat dinilai dari perilaku yang merupakan manifestasi akhlak dan akalunya.

Menurut Bertens, nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, tapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai yang lain. Yang khusus menandai nilai moral bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab Moral merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Seseorang yang bermoral baik, apabila dia berada dalam batas-batas tindakan yang baik menurut norma yang berlaku umum dan sebaliknya dia dikatakan bermoral buruk jika tindakan-tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma kebaikan yang berlaku secara umum. Nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh bobot moral, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Kejujuran misalnya merupakan suatu nilai moral, tetapi kejujuran sendiri tidak ada artinya jika tidak diterapkan pada nilai lain, seperti diterapkan dalam nilai politik.

Sumber nilai moral bisa berasal dari berbagai sumber, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan pemahaman seseorang tentang dunia. Beberapa sumber nilai moral yang umum adalah sebagai berikut :

1. Agama

Dalam diri setiap manusia terdapat adanya dorongan untuk beragama. Ini bersifat naluriah, sebab dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan sang Penciptanya dan Pencipta alam semesta. Alam pun mendorongnya untuk menyembahnya, memohon kepadanya dan meminta pertolongan kepadanya setiap tertimpa malapetaka dan bencana. Secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan meyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan pada Tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah setiap manusia.

Namun, perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengabaikannya. Kepercayaan pada adanya Tuhan adalah dasar yang paling utama dalam paham keagamaan. Tiap-tiap agama berdasar atas kepercayaan pada suatu kekuatan gaib dan cara hidup tiap-tiap manusia yang percaya pada agama di dunia ini amat rapat hubungannya dengan kepercayaannya tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Moral sangatlah penting bagi kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat pada umumnya karena sangat erat kaitannya. Namun, tanpa disadari manusia kadang masih melakukan perbuatan-perbuatan asusila seperti tawuran dan percekocokan antar sesama, maka dari itu mempelajari agama dengan tekun dan menerapkan setiap nilai kebbaikannya dalam kehidupan serta mengambil nilai moral dari agama perlu dilakukan agar kehidupan menjadi lebih terarah senantiasa dalam kebaikan.

2. Sumber daya manusia atau kepribadian

Pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan diharapkan bangsa Indonesia, adalah sumber daya manusia yang tidak hanya berkualitas dari segi penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), melainkan juga berkualitas dari segi mental spiritual Iman dan Takwa (IMTAK), moral, dan etika Artinya penguasaan IPTEK tersebut tidak akan berarti apabila tidak didukung iman dan taqwa, sikap dan perilaku yang baik, serta berpegang teguh kepada kepribadian

bangsa Indonesia yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam kaitan ini, Nu'man Somantri (1996), berpendapat bahwa sumber daya manusia yang bermutu adalah sumber daya manusia yang tidak hanya mampu dan betahan hidup dalam masa pembaharuan, berorientasi nilai budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga beradab dan beriman. Hal ini berarti bahwa manusia Indonesia seutuhnya tidak hanya berorientasi IPTEK dan mampu berpikir secara sistematis dan canggih melainkan terutama juga harus beradab, sopan santun, berdisiplin, rasa tanggung jawab, tenggang rasa dan beriman.

Wiyani (2013: 25) menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Karakter yaitu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang merupakan sifat-sifat kejiwaan manusia yang menunjukkan kualitas atau kekuatan moral individu dan merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan individu lain yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, pendidikan berbasis karakter perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mewujudkan manusia yang berkualitas dan siap bersaing dalam masyarakat.

3. Pendidikan

Pendidikan menjadi sumber nilai moral yang boleh dianggap salah satu yang paling penting. Hal tersebut dikarenakan melalui Pendidikan karakter manusia bisa dibentuk melalui pembelajaran teori untuk dipraktikkan dalam kehidupan. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggungjawab. Berdasarkan Pasal tersebut tersirat

bahwa Pendidikan Nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insan kamil atau manusia sempurna.

Sembilan karakter dasar yang dirumuskan oleh Herritage Foundation (Wiyani, 2013: 48-49) yang merupakan tujuan pendidikan karakter yaitu: (1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggungjawab, disiplin, dan mandiri, (3) Jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) cinta damai, dan persatuan. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut yang dimaksud sumber daya manusia berkualitas tidak hanya manusia yang unggul dalam aspek intelektual namun juga memiliki kepribadian atau watak yang baik.

Menurut Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum (2010: 6) untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah ditanamkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler agar peserta didik terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah perilaku peserta didik yang baik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter yang baik melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik yang baik. Moral knowing lebih mudah diajarkan sebab pengetahuan hanya bersifat kognitif, setelah moral knowing harus ditumbuhkan moral feeling, yaitu bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan sehingga terbentuk mindset orang untuksenantiasa berbuat baik. Dengan demikian, tumbuh

kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan atas dasar cinta terhadap perilaku kebajikan. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, moral action berubah menjadi kebiasaan. Misalnya penanaman akan nilai kecintaan terhadap tanah air sejak kecil akan membentuk mindset peserta didik untuk senantiasa cinta dan berperilaku yang mencerminkan kecintaannya terhadap tanah air, seperti perilaku selalu menggunakan produk dalam negeri, dan melestarikan kesenian daerah. Oleh karena itu, mengingat pentingnya karakter dalam membangun SDM yang berkualitas, maka penerapan pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan dengan tepat.

4. Tradisi & Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan merupakan hal yang tidak terpisahkan karena secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia mampu melahirkan, menciptakan, mengembangkan, serta menumbuhkan kebudayaan. Tidak ada kebudayaan tanpa manusia dan sebaliknya tidak ada manusia tanpa kebudayaan. Kebudayaan yang beragam lahir dari kesadaran manusia terhadap pengalamannya yang mendorong untuk menyusun rumusan, batasan, teori mengenai kegiatankegiatan kehidupan yang kemudian dikenal dengan kebudayaan. Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagaman suku dan budaya yang tersebar di seluruh daerah Indonesia. Keberagaman ini membuat Indonesia memiliki banyak sekali memiliki kebudayaan dan keunggulan lokal atau kearifan lokal yang berbeda-beda pula. Salah satu contoh keragaman dan kearifan lokal yaitu tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat setempat yang telah dilakukan dalam waktu yang sangat lama.

Kearifan lokal merupakan persepsi atau pandangan hidup serta strategi kehidupan dalam wujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi dan menjawab kebutuhan manusia. Banyak sekali contoh kearifan lokal yang ada di indonesia karena indonesia merupakan Negara yang kaya. Contoh kearifan lokal yaitu tradisi, ritual adat, upacara adat dan masih banyak lagi. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan secara terus menerus karena dianggap memiliki nilai yang bermanfaat untuk sekelompok manusia, sehingga dilestarikan. Dengan

kata lain tradisi dapat dikatakan sebagai warisan dari masa lalu yang masih ada dan diingat hingga kini. Warisan itu perlu dilestarikan karena akan dapat menjadi ciri khas pada suatu daerah yang melaksanakannya.

SOAL TES FORMATIF

1. Uraikan konsep dasar Moral !
2. Jelaskan pengertian Moral menurut Aristoteles !
3. Sebutkan dan jelaskan sumber nilai moral !
4. Uraikan tentang pendidikan sebagai sumber nilai Moral !

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., (2010). Teori Pendidikan Moral dan Model Pendidikan Moral. *Psympatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*. 3 (1). 37-44.
- Ahmad, H., Ella, A., Lingga, E., Melisa., & Rara, D., (2022). *Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Festival Tradisi Ngaru Dodol Pada Masyarakat Pelabuhan Dagang*. *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*. 7 (2). 86-100.
- Azahra, D., G., Delia, M., Latifah, M., Dinie, A., Yayang, F., F., (2021). *Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar*. 5 (6). 5169-5178.
- Isnaeni, S., Arbangatun, F., Chuswatun, C., Jana, R., & Suhartono,. (2016). *Peran Pendidikan Karakter dalam Pembentukan SDM Berkualitas dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.
- Nur, I., Evadila., (2022). *Prosesi Naik Buai Pada Tradisi Masyarakat Langgam Kabupaten Pelalawan : Kajian Nilai Moral*. 9 (1). 29-39.
- Syaifatul. J., (2023). *Nilai Moral dalam Tradisi Asapoan Sebagai Potret Kerukunan* *Jurnal Satwika*. 7 (1). 103-112.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H., (2019). Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*. 8 (2). 123-138.
- Ariefa, E., (2002). *Pendidikan Moral Generasi Muda di Era Global*. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 1 (9). 31-56.
- Hondi, P., (2014). *Pentingnya Menghargai Orang Lain*. *Jurnal Humaniora Binus*. 5 (1). 88-95.
- Palupi, R., (2016). *Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Riyana, H., M., Yuliani, R., & Ota, R., (2013). Nilai Moral Dalam Ehon Guri To Gurano Kaisuiyoku Karya Nakagawa Rieko. *Jurnal Japanese Literature*. 2 (1). 1-9.
- Sudiati. (2009). Pendidikan Moral Ditinjau Dari Perspektif Global. *Cakrawala Pendidikan UNY*. 1 (2). 209-221.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedigroup
Telp/WA : +62 896-5427-3996

ISBN 978-623-147-263-9 (PDF)



9 786231 472939